

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 merupakan “ukuran kecerdasan suatu bangsa yang dapat dicapai melalui pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional.”¹

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjalani proses peningkatan kemampuan siswa dengan cara membebaskan siswa dari kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kesalahan, ketidakjujuran, serta dari perilaku buruk dan lemahnya iman.

Pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memahami segala sesuatu yang perlu diketahui tentang suatu subjek, adalah salah satu kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Sebagai masyarakat, kita harus mengakui nilai pendidik. Salah satu aktor disiplin yang paling penting adalah guru, yang juga berperan aktif dalam menerapkan praktik pedagogis yang efektif. Adalah tugas pendidik untuk memenuhi kebutuhan setiap murid mereka. Oleh karena itu, untuk memberikan pendidikan profesional kepada murid-muridnya, para pengajar harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan

Di ranah internasional, mengacu pada hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dilaksanakan oleh OECD, Indonesia menempati posisi ke-67 dari 81 negara yang ikut serta, serta berada di urutan ke-6 dari 10 negara ASEAN. Rata-rata nilai siswa Indonesia mencapai 366 dalam matematika, 359 dalam literasi, dan 383 dalam sains semuanya di bawah rata-rata OECD yang berkisar antara 472 sampai 485.²

Untuk mengetahui lebih detail fenomena global peringkat PISA Indonesia, peneliti sajikan pada Tabel 1.1.

¹ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Kementerian Pendidikan Indonesia : Jakarta, 2009). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendiknas63-2009SPMP.pdf>

² OECD, *What Students Know and Can Do*, PISA, OECD Publishing, (Paris:2022), <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>. (di unduh pada 15 Juni 2025)

Tabel 1.1 Fenomena Global

No	Nama Negara	Peringkat	Skor PISA
1	2	3	4
1	Singapura	1	547, 515, 536
2	Makau (China)	2	552, 510, 543
3	Taiwan	3	547, 515, 536
4	Hong Kong (China)	4	540, 500, 520
5	Jepang	5	536, 516, 547
6	Indonesia	67	366, 485, 383

Sumber : The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)

Sementara itu, laporan *World Population Review* (2025) mencatat bahwa “Indonesia menduduki peringkat ke-67 dari 203 negara dalam konteks mutu pendidikan. Negara-negara lain seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam memperoleh posisi yang jauh lebih baik”.³

Peningkatan mutu yang ada di provinsi Jawa Barat, berdasarkan hasil BPS Jawa Barat menyatakan “pada tingkat nasional, Provinsi Jawa Barat dikategorikan dalam kelompok sedang terkait mutu pendidikan. Berdasarkan data selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat mencapai 73,12, menjadikannya berada di urutan ke-10 secara nasional, dibawah DKI Jakarta, DIY, dan Bali”.⁴

Untuk mengetahui lebih detail fenomena nasional dari BPS Jawa Barat, peneliti sajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Fenomena Nasional

No	Wilayah	Peringkat	Skor PISA
1	2	3	4
1	DI Yogyakarta	1	IPM: 81,61
2	DKI Jakarta	2	IPM: 81,11
3	Bali	3	IPM: 76,93
4	Jawa Barat	10	IPM: 73,12

Sumber : BPS Jawa Barat

Di tingkat kabupaten, BPS Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa “masih perlu adanya perbaikan dalam mutu pendidikan. Hasil ANBK 2024 untuk

³ World Population Review, “*Education Rankings by Country 2025.*,” World Population Review, (Usa:2025), <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>. (di unduh pada 15 Juni 2025)

⁴ BPS Jawa Barat, “*Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat 2023.*,” BPS Jawa Barat, (Bandung:2023), <https://jabar.bps.go.id>. (di unduh pada 15 Juni 2025)

jenjang SMP menempatkan Sumedang di urutan ke-12 dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Di sisi lain, IPM Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 tercatat di angka 71,38, dengan peringkat ke-14 dari 27 kabupaten/kota di provinsi tersebut”.⁵

Untuk mengetahui lebih detail fenomena lokal dari BPS sumedang, peneliti sajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Fenomena Lokal

No	Wilayah	Peringkat	Skor PISA
1	2	3	4
1	Kota Bandung	1	IPM: 82,50
2	Kota Bekasi	2	IPM: 81,56
3	Kota Depok	3	IPM: 81,28
4	Kabupaten Sumedang	10	IPM: 73,93

Sumber : BPS Jawa Barat

Fenomena-fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun akses terhadap pendidikan telah meluas, kualitas pembelajaran dan distribusi hasil pendidikan tetap menjadi isu fundamental. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistem manajemen mutu pendidikan yang direncanakan, terukur, dan melibatkan partisipasi untuk mendorong perbaikan yang berkelanjutan di semua tingkatan sistem pendidikan.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan di indonesia memerlukan konsep teori peningkatan mutu pendidikan untuk menunjang mutu yang tertinggal di indonesia. Selain itu juga perlu adanya identifikasi mengenai faktor pendukung dan penghambat proses peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut supaya peningkatan mutu dapat berjalan dengan lancar

Teori Trilogi Juran, yang mencakup tiga komponen utama dalam manajemen perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis dan meningkatkan mutu pendidikan.

⁵ BPS Kabupaten Sumedang, “*Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Sumedang 2023*,” BPS Kabupaten Sumedang, (Sumedang:2024). (di unduh pada 15 Juni 2025)

Salah satu karya Juran yang paling berpengaruh adalah *Quality Control Handbook*. Edisi awalnya diluncurkan pada tahun 1951 dan hingga kini telah mencapai empat edisi.

Quality Control Handbook menjadi acuan standar dalam pengendalian kualitas dan menempatkan Juran sebagai seorang pakar di bidang kualitas. Hampir tiga dekade setelah kunjungannya ke Jepang, Kaisar Hirohito menghargai peran Juran dalam perkembangan sistem kontrol kualitas di Jepang dan dalam memfasilitasi persahabatan antara Amerika Serikat dan Jepang. Juran menerima penghargaan tertinggi yang bisa diberikan kepada warga non-Jepang, yaitu *Order of the Sacred Treasure*.⁶

Karya Juran, terutama *Quality Control Handbook*, telah menjadi sumber utama dalam pengendalian kualitas dan menegaskan posisi reputasinya sebagai ahli kualitas di tingkat global. Sebagai pengakuan atas perannya dalam memperbaiki sistem mutu di Jepang dengan trilogy juran yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Serta upayanya dalam menjalin kerjasama antara Jepang dan Amerika Serikat, Juran menerima penghargaan tertinggi untuk individu asing, yakni *Order of the Sacred Treasure* yang diberikan oleh Kaisar Hirohito.

Fenomena global dalam pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di pesantren meliputi penerapan prinsip-prinsip manajemen kontemporer, penekanan pada pengembangan kualitas pendidik dan kurikulum, serta penyesuaian dengan perubahan era dan kebutuhan internasional. Beberapa pesantren juga mulai menerapkan standar global dan menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan dari negara lain.

Hasil studi awal peneliti pada elemen kinerja pengajar, berdasarkan indikator keikutsertaan dalam pelatihan, hasil wawancara kami dengan Abdul Kholiq “terungkap bahwa tingkat partisipasi pengajar dalam program pelatihan masih rendah, di mana hanya sebagian kecil yang aktif terlibat”.⁷ Kondisi ini menunjukkan perlunya dorongan motivasi dan dukungan terhadap pengajar agar mereka dapat lebih berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kompetensi yang

⁶ Joseph M. A. Blanton Godfrey Juran, *Juran's Quality Handbook* (New York:Mc Graw-Hill, 1998). 90

⁷ Abdul Kholiq, *Wawancara Mengenai Fenomena Mutu* (Sumedang: Wawancara dilakukan secara langsung pada Jum'at, pukul 14.00, 18 oktober, 2025).

ada. Dalam hal hasil belajar, terdapat dua indikator yang diperhatikan. Ade Muhtar pada wawancanya “Pertama, mengenai jumlah santri yang berpartisipasi dalam Wisuda Hafidz, diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan peserta pada tahun 2023 sebanyak 15 santri yang menjadi wisudawan tahfidz dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 27 wisudawan tahfidz.”⁸

Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan capaian hafalan Al-Qur’an di antara para santri. Ade Muhtar menambahkan yang “kedua berkaitan dengan prestasi santri, menunjukkan peningkatan yang signifikan, dicirikan dengan bertambahnya jumlah santri yang sukses menjadi perwakilan di berbagai ajang kompetisi pada tingkat cabang.”⁹

Dengan demikian, berdasarkan hasil studi awal, dapat disimpulkan bahwa meskipun lembaga telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek, masih ada beberapa bidang yang memerlukan perhatian serta perbaikan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Untuk mengatur mutu, langkah yang tepat adalah memulai dengan merumuskan visi bagi organisasi, beserta kebijakan, sasaran, dan rencana guna mencapai visi tersebut. Ini menunjukkan bahwa sasaran dan kebijakan terkait mutu perlu terintegrasi ke dalam rencana strategis organisasi.

Transformasi sasaran ini menjadi hasil (mewujudkan mutu) kemudian diraih melalui proses manajerial yang telah ditentukan urutan aktivitasnya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Perencanaan mutu pengendalian mutu dan peningkatan mutu adalah teori yang juran pakai dalam manajemen mutu.¹⁰

Pemerintah Republik Indonesia memiliki suatu pemikiran tentang kualitas yang harus dipenuhi dalam institusi pendidikan yang beroperasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, yang dikenal sebagai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan memiliki peran sebagai fondasi dalam proses

⁸ Ade Muhtar, *Wawancara Mengenai Fenomena Mutu* (Sumedang: Wawancara dilakukan secara langsung pada Jum’at, pukul 14.00, 18 oktober, 2025).

⁹ Ade Muhtar, “*Wawancara Mengenai*” (pada Jum’at, pukul 14.00, 18 oktober, 2025)

¹⁰ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan Mutu Pendidikan Joseph M. Juran,” *Jurnal Al-Fatih* 6:2, (Februari:2020), 64

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional yang berkualitas.

Standar Nasional Pendidikan memiliki misi untuk memastikan kualitas pendidikan di tingkat nasional dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Penyempurnaan Standar Nasional Pendidikan dilakukan dengan cara yang sistematis, terfokus, dan berkelanjutan, sejalan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam implementasinya Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: (1) Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Standar Isi. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Standar Isi Kesetaraan untuk pendidikan program paket. (3) Standar Proses Pendidikan. Proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (5) Standar Sarana dan Prasarana. Setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan

pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkesinambungan. (6) Standar Pengelolaan. Standar Pengelolaan terdiri atas: a) Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan. b) Standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah. c) Standar pengelolaan oleh Pemerintah. (7) Standar Pembiayaan Pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan suatu konsep yang seharusnya ada dan tidak dapat dipahami tanpa mengkaji konsep-konsep yang mendasarinya. Pembiayaan pendidikan tidak lepas dari persoalan ekonomi pendidikan. (8) Standar Penilaian. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.¹¹

Mutu pendidikan dalam konteks pesantren termasuk yang fokus pada tahfidz Al-Qur'an Tetap relevan. (1) Mutu Pesantren Tak Hanya Terbatas pada Hafalan. Pondok pesantren modern, termasuk yang berfokus pada tahfidz, tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, ketika mutu nasional sedang tertinggal (seperti ditunjukkan oleh PISA), ini menjadi alarm bagi semua lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk mengevaluasi kontribusinya terhadap mutu bangsa. PISA menguji kemampuan siswa berpikir kritis dan problem solving, yang justru juga menjadi kebutuhan santri dalam memahami makna, konteks, dan penerapan Al-Qur'an. Seorang tahfidz yang unggul bukan hanya hafal ayat, tetapi juga mampu memahaminya dengan baik dan mengamalkannya secara kontekstual dan itu memerlukan pendekatan mutu pendidikan yang menyeluruh. (2) Pesantren Sebagai Bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun pesantren memiliki karakteristik khas, ia tetap berada di dalam sistem pendidikan nasional dan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan generasi yang unggul. Artinya, ketika mutu pendidikan nasional lemah, maka semua satuan pendidikan baik formal maupun non-formal seperti pesantren harus turut melakukan evaluasi dan peningkatan mutu.

¹¹ Wahida Raihan Nasution, "Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan," *ALACRITY: Journal of Education*, 6:3, (Juni:2022), 263, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.53>.

Teori Trilogi Juran, yang mencakup tiga komponen utama dalam manajemen perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis dan meningkatkan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. Kesenjangan antara harapan dan realitas dalam mutu pendidikan terlihat dari kurangnya perencanaan yang menyeluruh dalam hal ini kurangnya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh para pengajar hanya beberapa saja, pengendalian yang tidak konsisten, dan sedikitnya upaya peningkatan berkelanjutan seperti turunnya wisudawan *tahfidz*. Ini menunjukkan bahwa meskipun konsep manajemen mutu telah dikenalkan, penerapannya dalam konteks pendidikan masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan mendesak dalam peningkatan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. Kesenjangan antara standar mutu yang diharapkan dengan kondisi nyata menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu yang efektif belum diterapkan sepenuhnya. Melalui pendekatan teori Trilogi Juran yang mencakup aspek perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih sistematis dan strategis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya signifikan bagi pengembangan mutu di yayasan tersebut tetapi juga bermanfaat untuk memperkaya literatur tentang manajemen mutu pendidikan di tingkat yayasan. Mengingat pentingnya pendidikan yang berkualitas sebagai tuntutan masyarakat saat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis yang berguna, baik bagi yayasan yang menjadi objek penelitian maupun bagi yayasan lain yang mengalami tantangan serupa dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan.

Peneliti juga menguraikan perencanaan dan juga pengendalian menurut al-Qura'an dan juga tafsirnya.

Product atau keinginan yang mau kita gapai harus melalui perencanaan yang bagus, sebagaimana Allah berfirman.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab *Lauh Mahfuzh* sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. al-Hadid, [57] : 22)

Ayat ini dijelaskan oleh M. Quraish Syihab menyatakan dalam bukunya *tafsir al Misbah* bahwa “segala fenomena alam yang terjadi di dunia ini sudah direncanakan oleh Allah SWT. Dan itu mudah bagi-Nya karena IlmuNya meliputi segala sesuatu”.¹²

Dari sini kita bisa belajar bahwa dalam perencanaan, ilmu yang berkaitan dengan perencanaan dan hal-hal yang akan direncanakan sangat penting. Supaya rencana tersebut benarbenar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Agama islam berpendapat bahwa perencanaan yang komprehensif melibatkan lebih dari sekadar strategi berpikir. Lebih penting lagi, perencanaan harus didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT yang Maha Berkehendak, Maha Mengabulkan, dan Maha Mengetahui yang terbaik bagi makhluk-Nya. Kita sebagai hamba hanya bisa berusaha merencanakan sesuatu sebagai bentuk usaha.

Setelah kita melakukan perencanaan makai toeri yang kedua dalam trilogy juran adalah pengendalian mutu, sebagaiman firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam dengan sepenuh hati, dan jangan mengikuti langkah-langkah syaitan. Setan adalah musuhmu yang sebenarnya. (QS. al-Baqarah, [2] : 208)

¹² Basirun et al., “Konsep Perencanaan Dalam Perspektif Al Qur’an Dan Al Hadits,” *JMPIA Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 8:2, (Februari 2023), 18 [10.54892/jmpialidarah.v8i02.294](https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i02.294)

Jika berbicara tentang Surat al-Baqarah, pesannya adalah untuk mencapai keunggulan yang sempurna, kita harus menerima dan menerapkan Islam secara utuh, seperti yang dinyatakan dalam kalimat “masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan” dalam surah tersebut.

Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa untuk mencapai kualitas seseorang, lembaga, atau organisasi, kita harus sepenuhnya terlibat dan berkomitmen secara menyeluruh di dalamnya. Berdasarkan tekad untuk menerima dan patuh pada keputusan yang sudah diputuskan. Penerapan manajemen untuk meningkatkan kualitas, memungkinkan sekolah untuk menjamin kualitas lulusan karena kontrol proses yang ketat dilakukan.¹³

Berdasarkan analisis masalah dan fenomena diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen peningkatan mutu pendidikan yang ada di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. Penelitian penting dikarenakan terdapat masalah-masalah yang menjadi faktor menghambatnya peningkatan mutu pendidikan di yayasan tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul manajemen peningkatan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian masalah di atas, maka untuk manajemen peningkatan mutu pendidikan (penelitian di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang) perlu diidentifikasi komponen penting. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah ini. Rumusan masalah di *breakdown* kepada bentuk pertanyaan penelitian;

1. Bagaimana perencanaan mutu yang diterapkan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang ?
2. Bagaimana pengendalian mutu yang dijalankan oleh yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang ?
3. Bagaimana peningkatan mutu yang diterapkan oleh yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang untuk mencapai standar kualitas pendidikan yang diinginkan ?

¹³ Muhammad Fuad, Rahmat Hidayat, Muhammad Fadhli, Mansur Hidayat Pasaribu, “Manajemen Mutu Pendidikan: Perspektif Al-Quran Dan Tafsir,” *Education Achievement: Journal of Science and Research*. 1:1 (November:2023) 15, <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.14>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis penerapan proses perencanaan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang.
2. Menganalisis bagaimana pengendalian mutu dilakukan oleh yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang untuk menjaga standar kualitas pendidikan.
3. Menganalisis strategi peningkatan mutu yang diterapkan oleh yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara garis besar manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoretis: Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang penerapan manajemen mutu dalam pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Dengan melihat bagaimana teori Trilogi Juran, yang mencakup perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, dan peningkatan kualitas diterapkan, penelitian ini membantu mengembangkan ilmu manajemen kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang ingin menyelidiki metode untuk mengendalikan kualitas pendidikan di institusi pendidikan islam.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan strategi untuk merencanakan, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam membuat lembaga. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang dengan memberikan rekomendasi praktis. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi ketua yayasan, *Asatidz wal ustadz* dan anggota staf lainnya untuk menerapkan manajemen mutu yang lebih efisien dan konsisten dalam upaya meningkatkan pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat khususnya lembaga yang diteliti umumnya semua lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berakar pada kesadaran akan pentingnya memperbaiki kualitas pendidikan, terutama di institusi pendidikan berlandaskan pesantren. Dalam arena global, standar pendidikan di Indonesia masih tergolong cukup rendah, seperti yang terlihat pada hasil PISA 2022 yang menempatkan Indonesia di urutan ke-67 dari 81 negara, serta posisi ke-6 yang dipegang dalam kelompok 10 negara ASEAN. Di dalam skala nasional serta provinsi, keadaan Jawa Barat dan Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan masih sangat diperlukan, sebagaimana diindikasikan oleh nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan hasil dari Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Di tengah situasi itu, yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya partisipasi guru dalam program pelatihan dan berkurangnya jumlah santri yang lulus *tahfidz*. Ini menjadi pertanda bahwa sistem pengelolaan mutu pendidikan di pesantren tersebut belum berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terencana dalam mengatur kualitas pendidikan. Sebagai dasar dari penelitian ini, digunakan teori Trilogi Juran yang mencakup tiga elemen penting: perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Selain itu, sumber daya manusia yang tersedia, termasuk kualitas pengajar dan partisipasi mereka dalam pelatihan, kurikulum dan program pembelajaran *tahfidz*, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan pesantren juga menjadi faktor penting.

Pada tahap proses, teori Trilogi Juran dijadikan sebagai acuan untuk menyusun langkah-langkah manajerial dalam meningkatkan mutu. Proses tersebut dimulai dengan perencanaan mutu, yang meliputi penetapan visi, misi, kebijakan mutu, dan tujuan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Selanjutnya, dilakukan pengendalian mutu, yang mencakup pemantauan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi performa guru, dan pengawasan pencapaian hasil belajar santri. Tahap akhir adalah peningkatan mutu, yang mencakup pelaksanaan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, peningkatan motivasi guru,

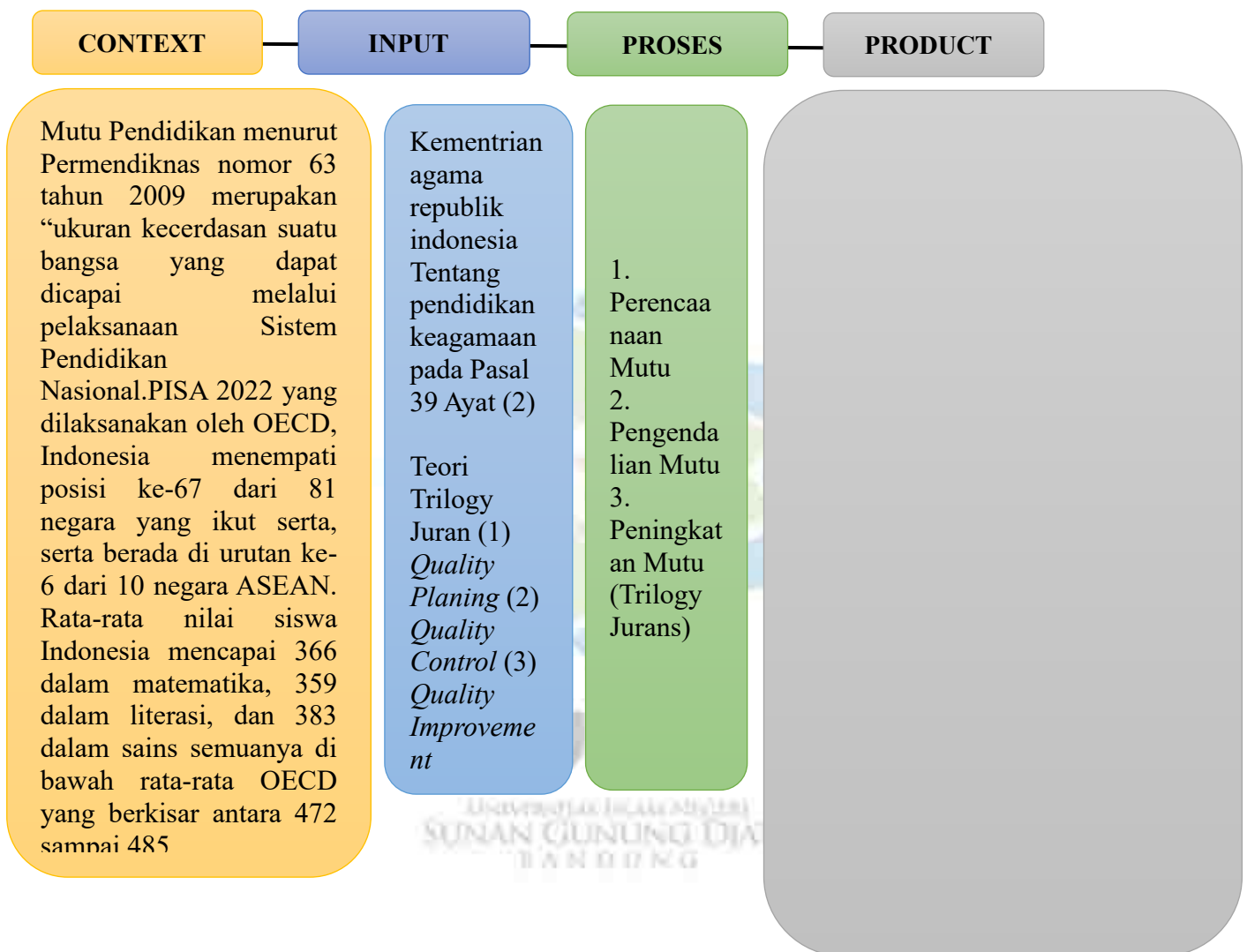
serta pengembangan program untuk menjaga dan meningkatkan jumlah santri yang berprestasi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya sistem manajemen mutu pendidikan yang terorganisir dan berlandaskan teori yang relevan serta nilai-nilai keislaman. Dengan cara ini, akan terjadi peningkatan dalam partisipasi guru terhadap pengembangan kompetensi, peningkatan kualitas hasil belajar santri, serta terwujudnya praktik manajemen mutu pendidikan yang dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan pesantren yang lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya pustaka dan praktik manajemen pendidikan berbasis mutu di lingkungan pesantren.

Model berpikir penelitian ini mengadopsi pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Suffebeam & Guba yang dikutip Rusdiana kemudian dikembangkan oleh peneliti. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan sistematis dengan mempertimbangkan konteks program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan serta hasil yang dicapai.¹⁴

Untuk lebih ringkasnya peneliti membuat gambar kerangka berfikir hasil dari latar belakang masalah penelitian, teori dan tujuannya dalam gambar 1.2:

¹⁴ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).



Gambar 1.1 CIPP

Sumber : diadopsi dari CIPP Sufflebeam & Guba (dalam Rusdiana, 2017)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen peningkatan mutu yang telah dilaksanakan, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu sesuai dengan judul yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Handoko (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Handoko pada tahun yang berjudul “Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era 5.0”¹⁵ memiliki tujuan pentingnya adaptasi pondok pesantren terhadap kemajuan teknologi, sosial, dan ekonomi agar tetap relevan di era digital. Beberapa hasil utama dari penelitian tersebut yaitu:

Signifikansi manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan santri dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi. Penggunaan tujuh area kriteria Baldrige sebagai acuan dalam pengelolaan mutu pondok pesantren, yang mencakup kepemimpinan, perencanaan strategis, dan pengembangan sumber daya manusia. Era 5.0 Penelitian ini bersifat pustaka dengan metode deskriptif kualitatif, yang lebih menekankan pada analisis teori dan konsep tanpa melakukan studi lapangan secara langsung.

“Manajemen peningkatan mutu pendidikan penelitian pada yayasan pondok pesantren ulumul qur’an al mustofa” menunjukkan beberapa persamaan dengan studi Handoko.

Novelty (kebaruan) penelitian “manajemen peningkatan mutu pendidikan penelitian pada yayasan pondok pesantren ulumul qur’an al mustofa”. Menempatkan perhatian pada pengelolaan mutu pendidikan di pondok pesantren, sehingga kedua penelitian tersebut membahas bagaimana pesantren dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Menekankan perlunya kurikulum, kualitas pengajar, dan kepemimpinan dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Menyadari tantangan yang dihadapi oleh pendidikan pesantren di era modern, termasuk kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran dan kebijakan yang diterapkan.

Pendekatan teoritis yang berbeda. Studi sebelumnya mengadopsi kerangka baldrige dan konsep dari era 5.0, sedangkan penelitian anda memanfaatkan juran’s

¹⁵ Handoko, “Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Di Era 5.0,” *Prosiding Fakultas Agama Islam; Universitas Dharmawangsa*, 2:12, (Desember:2021), 63.

trilogy yang mencakup perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu sebagai fondasi analisis. Penekanan pada manajemen mutu yang bersifat incremental, yang belum pernah dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Pendekatan metodologi yang lebih empiris. Studi-studi sebelumnya lebih bersifat literatur, sementara penelitian ini memberikan bobot lebih pada analisis lapangan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan data langsung dari yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. Dengan metode ini, penelitian anda akan lebih mampu menjelaskan kenyataan penerapan manajemen mutu di pesantren secara lebih terperinci.

Penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru karena ditujukan khususnya pada pengelolaan peningkatan kualitas pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa, dengan memanfaatkan penelitian lapangan yang berlandaskan data empiris. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengelolaan mutu, namun juga merancang strategi peningkatan mutu yang relevan dengan kebutuhan dan sifat lokal yayasan.

2. Penelitian Lukman Abdul Majid (2023)

Penelitian terkait pengelolaan pendidikan di pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu studi yang relevan dan dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah karya Lukman Abdul Majid berjudul “Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Darus Sa’adah Lampung Tengah.”¹⁶

Penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren darus sa’adah untuk meningkatkan kualitas pendidikan para santri. Lukman mengidentifikasi bahwa kualitas pendidikan di pesantren tersebut mengalami peningkatan melalui program-program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang disusun secara terencana oleh pengurus pesantren. Kegiatan yang termasuk dalam program tersebut adalah sholat berjamaah, *Tahfidz* Al-Qur’an,

¹⁶ Lukman Abdul Majid, “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa’adah Lampung Tengah,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5:1 (Juni:2023), 44, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.103>.

pengajian kitab kuning, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi santri, seperti olahraga, seni, dakwah, dan kewirausahaan. Lebih jauh, penelitian ini juga menyoroti pentingnya manajemen pendidikan yang memperhatikan elemen input, proses, dan output.

Lukman Abdul Majid menyimpulkan bahwa “keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren harus sa’adah tidak terlepas dari perencanaan program yang matang, pengelolaan yang efisien, dan evaluasi rutin yang melibatkan semua unsur pendidikan di pesantren itu”.¹⁷ Dari berbagai penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan telah menjadi perhatian serius di kalangan pesantren, baik yang mengikuti tradisi salafiyah maupun yang modern. Namun, belum ada studi yang secara khusus menelaah penerapan Trilogi Jurans dalam konteks manajemen mutu di pesantren berbasis *Tahfidz* seperti pondok pesantren ulumul qur’an al mustofa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, studi ini memiliki unsur kebaruan yang dapat memberikan kontribusi akademis, yaitu:

pendekatan manajemen kualitas berdasarkan Trilogi Jurans. Studi ini memanfaatkan Trilogi Jurans sebagai kerangka dasar untuk menganalisis manajemen peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren ulumul qur’an al mustofa. Trilogi Jurans yang terdiri dari perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, serta peningkatan kualitas menyediakan pendekatan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan, yang belum banyak diterapkan secara khusus di pesantren *tahfidz*.

Fokus pada pesantren yang mengutamakan *tahfidz*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum, studi ini secara khusus berfokus pada pesantren yang mengkhususkan diri pada *Tahfidz*, dengan kebutuhan kualitas pendidikan yang jelas, seperti pencapaian hafalan yang berkualitas, pemahaman kitab kuning, serta pengembangan karakter islami yang kokoh.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori trilogi juran, yang terdiri dari perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*) sebagai pendekatan analisis

¹⁷ Lukman Abdul Majid, “Manajemen Pendidikan”. 47

dalam mengkaji manajemen peningkatan mutu pendidikan. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji mutu santri berbasis program-program tradisional di pondok pesantren darus sa'adah lampung tengah, penelitian ini memberikan fokus pada keterpaduan sistem manajemen mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa, mencakup pengelolaan *tahfidz*, *tilawah*, dan pembelajaran kitab secara terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda dan pendekatan berbasis teori mutu modern menjadi aspek pembeda yang memperkaya literatur penelitian dalam bidang manajemen pendidikan pesantren.

3. Penelitian Ami Latifah (2024)

Studi tentang pengelolaan kualitas dalam pendidikan di pesantren telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang dapat dijadikan referensi adalah karya Ami Latifah yang berjudul “implementasi manajemen mutu terpadu (tqm) di lembaga pendidikan islam.”¹⁸

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan *total quality management* (TQM) di pondok pesantren hidayatul mubtadiin jati agung. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengadopsian TQM di pesantren tersebut melibatkan beberapa elemen penting, seperti: komitmen manajemen yang solid, pelatihan berkelanjutan bagi pengajar, partisipasi aktif para santri dalam usaha peningkatan kualitas, serta terdapat kendala berupa resistensi terhadap perubahan dan batasan sumber daya. Implementasi TQM terbukti memberi hasil positif dalam bentuk peningkatan mutu pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta kepuasan santri dan orang tua santri.

Penelitian ini belum secara khusus menyoroti manajemen kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang melekat pada pesantren *tahfidz*, yang menjadikan kualitas hafalan al-Qur'an, penguasaan kitab *turats*, dan pembentukan karakter islami sebagai prioritas utama.

Dari studi sebelumnya, terlihat bahwa penelitian tentang manajemen kualitas pendidikan di pesantren *tahfidz* yang menggunakan pendekatan Trilogi

¹⁸ Ami Latifah, “Konsep Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4:2, (Februari:2024). 1

Jurans masih kurang digali. Karenanya, penelitian ini memiliki potensi kontribusi ilmiah yang signifikan, terutama dalam mengembangkan konsep manajemen kualitas berbasis Trilogi Jurans yang disesuaikan dengan karakter pendidikan *tahfidz*.

Berdasarkan *literature* yang telah disajikan, studi ini mengandung berbagai elemen kebaruan yang menjadi sumbangan akademik dan pembedaan dari penelitian sebelumnya. Elemen kebaruan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendekatan Teori yang khusus. Studi ini memanfaatkan Trilogi Jurans sebagai dasar analisis utama. Berbeda dari pendekatan TQM yang umum yang lebih menekankan kepuasan berbagai pihak secara luas, Trilogi Jurans berfokus pada pengelolaan kualitas berdasarkan siklus manajemen yang terstruktur, meliputi: perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Fokus pada pesantren *tahfidz*. Studi ini tidak hanya mengupas tentang pesantren secara umum, tetapi lebih khusus meneliti manajemen kualitas di pesantren *tahfidz* yang memprioritaskan kualitas hafalan al-Qur'an, penguasaan kitab kuning, serta pembentukan akhlak dan karakter islami pada santri. Penekanan ini membuat penelitian lebih relevan dalam konteks pendidikan khas pesantren *tahfidz*.

Relevansi dengan Era Digital dan Globalisasi. Dalam konteks kemajuan teknologi dan globalisasi dalam pendidikan, penelitian ini juga mencakup saran untuk memperkuat sistem kualitas yang berbasis teknologi. Langkah ini dilakukan melalui implementasi sistem informasi mutu, seperti aplikasi yang memantau perkembangan hafalan santri secara real-time, atau sistem evaluasi berbasis aplikasi yang memudahkan pemantauan kualitas secara berkala.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan dalam pengembangan konsep manajemen kualitas pendidikan di pesantren, khususnya pesantren *tahfidz* yang memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan pendidikan berbasis hafalan, kitab *turats*, dan pembinaan akhlak santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Trilogi Juran sebagai kerangka analisis peningkatan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa, yang berfokus pada mutu program *tahfidz*, *tilawah*, dan kitab secara terintegrasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan umum total quality management (TQM) pada budaya organisasi pesantren, penelitian ini memberikan analisis terstruktur melalui tahapan perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu berbasis praktik lapangan dengan fokus budaya mutu umum: SOP, pelatihan guru, manajemen administrasi pada pondok pesantren hidayatul mubtadiin.

4. Penelitian Khoiriah dan Zulmuqim (2022)

Studi mengenai manajemen kualitas pendidikan di pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu karya yang relevan adalah penelitian Khoiriah dan Zulmuqim dengan judul “analisis konseptual manajemen mutu di madrasah dan pondok pesantren.”¹⁹

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan manajemen kualitas di madrasah dan pesantren, mencakup perencanaan kualitas, pengorganisasian, pelaksanaan program, serta pengawasan dan evaluasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala madrasah atau pimpinan pesantren, yang mesti memiliki kemampuan manajerial, profesional, sosial, dan karakter yang baik.

Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa manajemen kualitas yang efisien dapat langsung memengaruhi kualitas lulusan yang dihasilkan. Namun, penelitian ini menjelaskan madrasah dan pesantren secara umum dan belum secara khusus membahas pesantren *tahfidz*, yang berfokus pada pendidikan berdasarkan penghafal al-Qur'an dan penguasaan kitab kuning. Penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai manajemen kualitas di pesantren *tahfidz* berdasarkan Trilogi Juran masih sangat jarang. Oleh karena itu, penelitian hadir untuk menutupi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi manajemen peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa

¹⁹ Khoiriah Khoiriah and Zulmuqim Zulmuqim, “Analisis Konseptual Manajemen Mutu Di Madrasah Dan Pondok Pesantren,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22:1, (Juni:2021). 65, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14766>.

dengan pendekatan Trilogi Jurans yang disesuaikan dengan konteks pendidikan *tahfidz* serta kitab *turats*.

Penelitian ini menawarkan inovasi yang berbeda dibandingkan studi-studi sebelumnya yang membahas pengelolaan kualitas pendidikan di pesantren. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada pengelolaan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren *tahfidz* yang memiliki standard spesifik, yaitu kecakapan hafalan al-Qur'an, penguasaan kitab *turats*, dan pengembangan karakter islami santri. Metode yang diterapkan pun berbeda, yakni menggunakan Trilogi Jurans, yang mengedepankan perencanaan mutu, pengendalian mutu, serta peningkatan mutu yang berkesinambungan. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada sisi teknis manajemen mutu, tetapi juga memasukkan nilai-nilai unik pesantren seperti *barokah*, adab, dan kerendahan hati dalam setiap aspek manajemen mutu yang diterapkan. Ini menjadikan manajemen mutu yang dihasilkan lebih selaras dengan budaya pendidikan di pesantren.

kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori trilogi juran sebagai pendekatan utama dalam menganalisis manajemen peningkatan mutu pendidikan, yang diterapkan secara khusus pada yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. penelitian ini juga berkontribusi melalui pendekatan lapangan (field research) yang menggali secara langsung penerapan perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu dalam program *tahfidz*, *tilawah*, dan pengajaran kitab, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji konsep manajemen mutu pesantren secara teoritis melalui studi pustaka.

5. Penelitian Usep Suherman dan Eliva Sukma Cipta (2024)

Salah satu studi yang terkait dengan riset ini adalah yang dilakukan oleh Usep Suherman dan Eliva Sukma Cipta pada tahun dengan judul “implementasi fungsi manajemen untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.”²⁰

Penelitian tersebut mengupas bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan di pondok pesantren ypi annur dan pesantren nurul anwar di garut dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan dari studi tersebut

²⁰ Usep Suherman and Eliva Sukma Cipta, “Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren,” *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1:1, (Januari:2024). 40

mengungkapkan bahwa penerapan fungsi manajemen, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan penempatan sumber daya manusia, memiliki peranan krusial dalam pemeliharaan dan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

Studi ini juga menemukan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan fungsi manajemen, seperti terbatasnya komunikasi yang efektif antara pemimpin dan pelaksana, rendahnya disiplin santri serta tenaga pendidik, dan ketidakmerataan pemahaman mengenai tugas serta tanggung jawab di kalangan pendidik. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, disarankan untuk memperkuat komunikasi internal, memberikan pelatihan berkelanjutan kepada tenaga pendidik, serta melakukan evaluasi kualitas secara periodik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang sedang dilakukan dalam hal pengkajian manajemen untuk peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Namun, terdapat perbedaan yang menjadikannya inovatif. Bila penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan fungsi manajemen secara umum, penelitian ini menerapkan pendekatan Trilogi Jurans yang secara spesifik menyoroti tiga pilar penting dalam manajemen kualitas, yaitu perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, dan peningkatan kualitas yang berkesinambungan.

Di samping itu, penelitian ini berfokus pada pesantren *tahfidz* ulumul qur'an al mustofa, yang memiliki standar kualitas pendidikan yang khas, meliputi kemampuan hafalan al-Qur'an, penguasaan kitab kuning, serta pembentukan karakter dan adab santri. Nilai-nilai unik dari pesantren *tahfidz*, seperti barokah, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru, juga menjadi elemen penting yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini menjadikan penelitian ini unik dan melengkapi kajian sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan fokus pada peningkatan mutu pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa. Penelitian ini tidak hanya membahas fungsi manajerial, tetapi juga mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif, mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, kegiatan pembelajaran, dan

sarana prasarana. Berdasarkan data lapangan dan kondisi aktual di pesantren, penelitian ini menghasilkan rekomendasi praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen mutu yang spesifik untuk pesantren berbasis yayasan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih bersifat umum dan tidak menghasilkan model pengembangan mutu pendidikan secara terintegrasi.

Untuk mengetahui lebih detail hasil penelitian terdahulu, peneliti sajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KEBARUAN
1	2	3	4	5
1.	<i>Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era 5.0.</i> Handoko (2021)	Sama-sama membahas manajemen mutu pendidikan di pesantren dan pentingnya adaptasi di era modern	Handoko menggunakan pendekatan teori Baldrige dan bersifat literatur; sedangkan penelitian Anda menggunakan pendekatan lapangan dan teori Juran	Fokus pada trilogi Juran (perencanaan, pengendalian, peningkatan), serta berbasis data lapangan di pesantren tahfidz
2.	<i>Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah.</i> Lukman Abdul Majid (2023)	Fokus pada peningkatan mutu pendidikan di pesantren dan pentingnya perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi	Tidak menggunakan kerangka Juran; fokus pada program santri secara umum	Menerapkan teori Juran dan fokus pada sistem mutu terintegrasi di pesantren tahfidz
3.	<i>Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (TQM) di Lembaga Pendidikan Islam.</i> Ami Latifah (2024)	Sama-sama mengkaji mutu pendidikan dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran di pesantren	Menggunakan pendekatan TQM, tidak spesifik pada pesantren tahfidz	Penggunaan teori Juran secara aplikatif pada program tahfidz, tilawah, dan kitab

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KEBARUAN
1	2	3	4	5
4.	<i>Analisis Konseptual Manajemen Mutu di Madrasah dan Pondok Pesantren.</i> Khoiriah & Zulmuqim (2022)	Sama-sama membahas manajemen mutu dan pentingnya peran pimpinan dalam peningkatan mutu	Penelitian bersifat konseptual dan umum, tidak fokus pada pesantren tahfidz	Kajian empiris berbasis lapangan dengan penerapan teori Juran pada pendidikan tahfidz
5.	<i>Implementasi Fungsi Manajemen untuk Meningkatkan Kualitas Pondok Pesantren.</i> Usep Suherman & Eliva Sukma Cipta (2024)	Sama-sama membahas fungsi manajemen dan kualitas pendidikan di pesantren	Pendekatan fungsi manajemen secara umum; tidak menyoroti pendekatan mutu spesifik	Fokus pada trilogi Juran serta pengembangan strategi mutu berbasis data lapangan di pesantren tahfidz

Sumber : dikembangkan oleh peneliti

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan isu manajemen kualitas pendidikan di pesantren, tetapi memiliki perbedaan dalam pendekatan, teori, dan area fokus kajian. Penelitian Handoko (2021) menganalisis manajemen kualitas dalam era 5.0 dengan menggunakan pendekatan literatur dan teori Baldrige, sedangkan penelitian ini lebih bersifat lapangan dengan mengadopsi teori Juran yang lebih praktis. Penelitian oleh Lukman Abdul Majid (2023) berorientasi pada kualitas santri di Pondok Pesantren Darus Sa'adah, dengan menggunakan pendekatan umum tanpa mengandalkan teori kualitas tertentu. Sebaliknya, studi ini memanfaatkan ke-rangka Juran untuk mengevaluasi sistem kualitas secara menyeluruh. Penelitian Ami Latifah (2024) menerapkan teori TQM dalam konteks pendidikan Islam secara umum. Meskipun kedua penelitian berfokus pada kualitas pendidikan, penelitian ini menonjol dengan menerapkan teori Juran secara praktis dalam program tahfidz, tilawah, dan kitab. Penelitian Khoiriah & Zulmuqim (2022) mengupas manajemen kualitas secara konseptual di madrasah dan pesantren, tanpa menghadirkan data lapangan dan tanpa penekanan khusus pada

tahfidz. Penelitian ini justru bersifat empiris dan terfokus pada kualitas pendidikan tahfidz. Sementara itu, Penelitian Usep Suherman & Eliva Sukma (2024) melakukan penelitian mengenai fungsi manajemen di pesantren secara umum tanpa menyentuh pendekatan kualitas tertentu. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan teori trilogi Juran secara komprehensif yang didukung oleh data lapangan di pesantren tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini menyuguhkan kebaruan melalui penerapan teori Juran dalam manajemen kualitas pendidikan berbasis tahfidz secara sistematis dan berbasis lapangan, yang belum pernah ditemukan dalam studi-studi sebelumnya.

G. Definisi Oprasional

Penelitian ini menerapkan metode Trilogi Juran yang terdiri dari tiga elemen kunci dalam manajemen mutu, yaitu perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, serta peningkatan kualitas. Setiap elemen dilengkapi dengan indikator-indikator yang berfungsi untuk mengevaluasi pelaksanaan pengelolaan peningkatan kualitas pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang.

1. Perencanaan Mutu

Bagian ini akan menerangkan tentang perencanaan mutu berdasarkan konteks penelitian penelitian yang meliputi : (a) Menetapkan proyek (b) Identifikasi pelanggan (c) Menemukan kebutuhan pelanggan (d) Mengembangkan produk (e) Mengembangkan proses

a. Menetapkan proyek

Menetapkan proyek berarti menetapkan sasaran untuk peningkatan kualitas yang akan dilaksanakan, contohnya pengembangan program *Tahfidz* dengan melakukan klasifikasi dalam pembinaan santri.

Menentukan proyek adalah langkah pertama dalam tahap perencanaan kualitas yang bertujuan untuk menetapkan fokus perbaikan mutu pendidikan yang akan dilakukan oleh lembaga tersebut.²¹ Berdasarkan teori peningkatan kualitas

²¹ M. Shoffa Saifillah Al Faruq, M. Asep Fathur Rozi, and Ahmad Sunoko, "Implementation of the Juran Trilogy in Improving the Quality of Islamic Higher Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8:1, (Januari:2024), 169, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.420>.

Juran, proyek yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lembaga, serta mampu memberikan pengaruh positif pada pencapaian tujuan institusi. Oleh karena itu, pemilihan proyek harus dilakukan secara selektif dan melalui analisis terhadap area yang memang memerlukan pembenahan yang nyata.

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, salah satu contoh konkret dari penetapan proyek ini adalah pengembangan program *tahfidz* al-qur'an. Program ini menjadi salah satu prioritas strategis dari pesantren untuk meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Usaha untuk peningkatan kualitas dalam program *tahfidz* dimulai dengan mengklasifikasikan santri berdasarkan kemampuan hafalan mereka.

Melalui klasifikasi ini, lembaga dapat merancang strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Sebagai contoh, untuk santri pemula, diterapkan pendekatan *talaqqi* (setoran langsung kepada guru) dengan penekanan pada penguatan bacaan dan pengenalan metode hafalan. Sementara untuk santri tingkat sedang, ditetapkan target capaian hafalan setiap minggu dengan sistem evaluasi berkala. Untuk santri tingkat lanjut, pembinaan difokuskan pada peningkatan *muroja'ah* (pengulangan hafalan) serta perbaikan kualitas *tajwid* dan kelancaran saat menyampaikan hafalan. Pendekatan berbeda ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran *Tahfidz*, tetapi juga memotivasi santri untuk mencapai target dengan optimal sesuai kapasitas masing-masing.

Lebih jauh, proyek pengembangan program *Tahfidz* ini juga mencakup penyusunan kurikulum *Tahfidz* yang terencana, pelatihan bagi para pembimbing atau *musyrif Tahfidz*, serta pelaksanaan evaluasi secara rutin yang menilai capaian hafalan dan kualitas bacaan santri. Dengan cara ini, proyek ini tidak hanya bersifat teknis, namun juga menyentuh aspek manajerial dan sistemik yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan di lingkungan pesantren.

Penetapan proyek seperti ini menggambarkan kemampuan lembaga dalam mengidentifikasi area strategis yang memerlukan perbaikan serta merumuskan langkah-langkah konkret dan terukur untuk pelaksanaannya. Dengan penetapan proyek yang tepat, proses peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan

lebih fokus, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen mutu yang diajukan oleh Juran.

b. Identifikasi pelanggan

Identifikasi pelanggan, yang berarti memahami siapa saja yang terlibat dan terpengaruh oleh layanan pendidikan, baik yang berasal dari dalam (santri, ustadz, pengelola) maupun dari luar (wali santri, masyarakat).

Dalam konteks manajemen peningkatan kualitas, pengenalan pelanggan adalah tahap krusial yang perlu dilakukan saat merencanakan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk secara jelas mengetahui siapa yang menerima, menggunakan, atau terpengaruh oleh layanan yang disediakan oleh institusi. Proses ini krusial bagi lembaga perbankan untuk menyesuaikan taktik, memaksimalkan penyampaian layanan, dan menjamin bahwa produk yang tersedia selaras dengan kebutuhan dan ekspektasi klien yang senantiasa berubah.²²

Dengan mengenali pelanggan dengan tepat, institusi dapat mengidentifikasi kebutuhan, harapan, dan standar kualitas yang perlu dipenuhi agar peningkatan kualitas berjalan efektif dan memuaskan semua pihak yang terlibat. Di lingkungan yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, pelanggan dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal mencakup elemen-elemen dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti santri sebagai peserta, ustadz dan musyrif sebagai penyelenggara pembelajaran, serta manajemen pesantren yang bertanggung jawab atas arah serta kualitas lembaga secara keseluruhan. Kebutuhan pelanggan internal tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik dan fasilitas, tetapi juga mencakup sistem pembinaan, metode pendidikan, serta atmosfer lingkungan pesantren yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Di sisi lain, pelanggan eksternal meliputi wali santri, komunitas sekitar, dan mitra seperti lembaga pemerintah atau donatur yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan kualitas lulusan dan citra lembaga. Wali santri, misalnya, berharap agar anak-anak mereka tidak hanya mampu menghafal

²² Seyed Alireza Ataei, "Unraveling the Keys To Banking Triumph: Deciphering Customer Recognition of Electronic Banking Services," *Global Journal of Humanities and Social Sciences* 2:5 (Mei:2023), 6, <https://doi.org/10.55640/gjhss-social-316>.

al-Qur'an, tetapi juga memiliki sifat yang baik, disiplin, dan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan melakukan identifikasi pelanggan secara menyeluruh, institusi dapat menetapkan standar kualitas yang sejalan dengan harapan serta kebutuhan dari berbagai pihak tersebut. Hal ini juga memungkinkan pengembangan strategi komunikasi dan pelayanan yang lebih responsif, serta mendorong terbentuknya interaksi yang konstruktif antara lembaga pendidikan dan pemangku kepentingannya.

c. Menemukan kebutuhan pelanggan

Mengetahui apa yang diinginkan oleh pelanggan, yakni mengenali keperluan sejati dan ekspektasi mereka terkait mutu layanan dalam bidang pendidikan dan pengembangan.

Setelah pelanggan diidentifikasi dengan baik, langkah berikutnya dalam rencana yang dipaparkan oleh Juran adalah mengidentifikasi keinginan pelanggan. Proses ini menyoroti pentingnya memahami kebutuhan sebenarnya dan harapan pelanggan, baik yang dapat dinyatakan secara jelas maupun yang tersirat, mengenai kualitas layanan yang diberikan oleh institusi pendidikan.

Andrew mengartikan memahami apa yang diinginkan oleh konsumen adalah “hal yang krusial untuk menciptakan program perbaikan kualitas yang berhasil”.²³ Di lingkungan yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, tuntutan dari pelanggan internal dan eksternal tidak hanya sebatas pada hasil akhir yaitu lulusan yang berkualitas, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pendidikan. Ini meliputi sistem pembinaan yang efektif, variasi dalam metode pengajaran, serta suasana belajar yang mendukung. Santri, sebagai pelanggan internal utama, mengharapkan layanan pendidikan yang seimbang dalam pengembangan kemampuan akademik dan spiritual. Mereka memerlukan metode *Tahfidz* yang sesuai dengan cara belajar masing-masing, fasilitas yang mendukung proses belajar dan ibadah, serta guru yang dapat memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Y H Andrew, *Improving Customer Satisfaction in an R & D Environment*, no. (August :2019). 65

Ustadz dan manajemen pesantren, sebagai bagian dari pelanggan internal lainnya, memiliki kebutuhan akan sistem kerja yang profesional, pelatihan keterampilan yang dilakukan secara teratur, dan dukungan struktural untuk mengelola aktivitas pendidikan secara berkelanjutan. Sementara itu, pelanggan eksternal seperti wali santri berharap agar anak-anak mereka tidak hanya menjadi hafidz/hafidzah, tetapi juga berkembang menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi persaingan di masa depan. Mereka juga menginginkan adanya transparansi informasi, keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, serta jaminan keamanan dan kenyamanan selama anak-anak mereka tinggal di lingkungan pesantren.

Dengan memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh pelanggan, pesantren dapat merancang program-program pengembangan yang tepat, seperti meningkatkan kualitas program *tahfidz*, melaksanakan pelatihan profesional untuk guru, memperbaiki fasilitas asrama dan ruang kelas, serta menciptakan sistem evaluasi mutu yang lebih objektif dan terukur.

d. Mengembangkan produk

Mengembangkan/menciptakan produk, yang melibatkan perancangan program-program pendidikan dan *tahfidz* yang relevan, seperti program *binnadhar*, *maqbul*, *tahfidz*, dan pasca wisuda.

Tahapan berikut dalam perencanaan mutu menurut Juran melibatkan pengembangan produk yang mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pelanggan yang telah teridentifikasi sebelumnya. Dalam konteks institusi pendidikan, yang dimaksud dengan produk bukan hanya barang fisik, melainkan juga layanan serta program-program pendidikan yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan output berkualitas yang memenuhi standar mutu yang diharapkan.

Pengembangan barang yang sesuai dengan keinginan konsumen melibatkan penerapan *Quality Function Deployment* (QFD) guna menemukan serta mengurutkan kebutuhan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan tahap desain

dan pengembangan yang terstruktur untuk menghasilkan solusi yang memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi konsumen.²⁴

yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, penciptaan produk diimplementasikan melalui perancangan berbagai program pendidikan dan pengembangan *tahfidz* yang sesuai dengan kebutuhan santri, harapan orang tua santri, serta tuntutan perkembangan zaman. Beberapa program unggulan yang diciptakan antara lain adalah program *binnadhar*, *maqbul*, *tahfidz* intensif, dan pasca wisuda.

Program *binnadhar* berfokus pada pengembangan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik melalui metode yang cocok untuk pemula. Program ini menekankan pada penguasaan *tajwid* dasar, pelatihan makhraj huruf, dan peningkatan keterampilan membaca al-Qur'an dengan tartil yang baik. Selanjutnya, program *maqbul* menjadi tingkat lanjutan yang ditujukan untuk santri yang sudah memiliki dasar membaca, dengan penekanan pada penguatan hafalan juz-juz awal dan pelatihan konsisten dalam menyeter hafalan.

Program *tahfidz* intensif ditujukan bagi santri yang telah berada di level hafalan menengah hingga tinggi. Dalam program ini, santri dijadwalkan secara khusus untuk mempercepat hafalan, disertai dengan sistem evaluasi mingguan, *muroja'ah* kelompok, dan pelatihan mental untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh. Sementara itu, program Pasca Wisuda adalah inovasi yang ditujukan untuk lulusan *tahfidz* sebagai kelanjutan dari proses pembinaan. Program ini mencakup bimbingan lanjutan, pelatihan kader da'i Qur'ani, serta integrasi hafalan ke dalam kehidupan sosial dan akademis santri setelah meninggalkan pesantren.

Semua program tersebut dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konfigurasi hafalan semata, tetapi juga untuk membangun karakter, meningkatkan kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual dalam diri santri. Dengan mengembangkan produk pendidikan yang terencana dan sesuai dengan permintaan pelanggan, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi

²⁴ Melfa Yola, "Integrating of Quality Function Deployment for Product Design and Development of Portable Shopping Trolley," *Faculty of Science and Technology*, 3:10, (Oktober:2012), 500

pendidikan secara teknis, tetapi juga menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap kualitas layanan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penciptaan produk dalam teori Juran lebih dari sekedar pelaksanaan kegiatan, melainkan hasil dari proses analisis, perancangan, dan pengujian terhadap program yang hendak diimplementasikan. Produk yang baik adalah yang mampu memenuhi kebutuhan nyata pelanggan, mudah diakses serta dilaksanakan, dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu lulusan.

e. Mengembangkan proses

Mengembangkan/mengoptimalkan proses, yakni merancang langkah-langkah pelaksanaan pendidikan agar kegiatan dapat berlangsung dengan efisien, seperti pengaturan waktu pembinaan, teknik *talaqqi*, dan penilaian hafalan.

Tahapan akhir dalam perencanaan mutu menurut Yusnia “menciptakan mekanisme yang dapat menghasilkan produk, atau dalam istilah manajerial dikenal juga sebagai optimalisasi sistem”.²⁵ Tahapan ini menyoroti pentingnya merancang proses operasional dengan cara yang sistematis, agar setiap program pendidikan yang telah disusun sebelumnya dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Sistem yang baik tidak hanya harus bisa menghasilkan hasil yang berkualitas, tetapi juga harus memfasilitasi kelancaran operasional dan meminimalkan potensi kendala dalam pelaksanaannya.

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, sistem pendidikan dioptimalkan melalui serangkaian langkah strategis yang meliputi pengaturan jadwal pembinaan, metode belajar *tahfidz* seperti *talaqqi* dan setoran hafalan, serta mekanisme evaluasi dan penilaian prestasi santri. Setiap komponen ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan dalam program *binnadhar*, *maqbul*, *tahfidz* intensif, dan pasca wisuda.

Pertama, pengaturan waktu pembinaan dilakukan dengan membuat jadwal harian yang terorganisir, di mana waktu untuk *tahfidz* dan *muroja'ah* ditetapkan secara konsisten di pagi dan malam hari. Jadwal ini disesuaikan dengan pola belajar santri agar mereka dapat menyerap materi secara optimal tanpa

²⁵ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 61

mengganggu keseimbangan waktu ibadah, istirahat, dan aktivitas lainnya. Pengelolaan waktu yang teratur juga membantu para pembimbing untuk melakukan pengawasan dan pendampingan dengan efektif.

Kedua, dari aspek metodologi, sistem pembelajaran *tahfidz* dikembangkan dengan menerapkan teknik *talaqqi* (setoran langsung kepada guru) dan *sima'an* (mendengarkan hafalan teman atau kelompok). Teknik-teknik ini dipilih karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat santri dan membangun interaksi aktif antara santri dan musyrif. Proses *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai momen setoran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik akhlak, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan.

Ketiga, aspek penilaian dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui pemantauan hafalan harian, evaluasi mingguan, serta ujian hafalan per juz dan ujian akhir program. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan hafalan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai konsistensi, kelancaran, dan kualitas bacaan santri. Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar dalam memberikan bimbingan tambahan atau program remedial bagi santri yang mengalami kesulitan.

Dengan penerapan sistem yang optimal, proses pendidikan dan pembinaan santri dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sistem yang dirancang dengan baik akan menjaga kesinambungan program, mengurangi pemborosan waktu dan sumber daya, serta meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan Juran memberikan dasar yang kuat bahwa kualitas ditentukan tidak hanya oleh hasil akhir, tetapi juga oleh proses yang membentuknya.

2. Pengendalian Mutu

Bagian ini akan menerangkan tentang pengendalian mutu berdasarkan konteks penelitian yang meliputi : (a) Memilih dasar pengendalian (b) Menentukan pengukuran (c) Menyusun standar kerja (d) Mengukur kinerja yang sesungguhnya (e) Menginterpretasikan perbedaan antara standar dan kenyataan

a. Memilih dasar pengendalian

Memilih dasar pengendalian yaitu menetapkan elemen-elemen yang perlu dikontrol, seperti mutu ingatan, pembacaan, dan pencapaian sasaran siswa.

Tahapan awal dalam pengendalian mutu, menurut Juran, “melibatkan pemilihan landasan pengendalian yaitu menentukan elemen-elemen krusial yang perlu diawasi agar kualitas pendidikan tetap terjaga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.²⁶ Tujuan pengendalian mutu adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan standar yang ditentukan, serta mengidentifikasi seawal mungkin adanya penyimpangan dalam implementasi yang dapat memengaruhi hasil kualitasnya.

Dalam konteks yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, fokus pengendalian ditujukan pada aspek-aspek penting dari proses pendidikan *tahfidz*, yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian kualitas para santri. beberapa elemen utama yang menjadi perhatian pengendalian mencakup kualitas ingatan hafalan (*retensi*), mutu bacaan al-Qur'an, dan pencapaian target hafalan serta pengembangan karakter.

Pertama, kualitas ingatan hafalan adalah aspek penting yang perlu dijaga secara berkelanjutan. Untuk mengendalikan aspek ini, dilakukan evaluasi berkala seperti *muroja'ah* harian, ujian per juz, dan penilaian kelancaran hafalan secara teratur. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang dimiliki oleh santri bukanlah sementara, tetapi benar-benar terpatrit dalam ingatan jangka panjang.

Kedua, mutu bacaan Al-Qur'an juga merupakan elemen pengendalian yang sangat krusial. Mengenal ilmu *tajwid*, ketepatan membaca, dan kelancaran dalam melafalkan setiap huruf merupakan fokus utama dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, teknik *talaqqi* dan *sima'an* digunakan sebagai metode pengajaran sekaligus alat supervisi untuk menjamin setiap santri membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang diterima.

Ketiga, pencapaian target hafalan menjadi indikator kinerja yang perlu diawasi secara teratur. Setiap santri memiliki sasaran hafalan yang telah

²⁶ Yusnia Binti Kholifah, "Model Pengembangan". 61

ditetapkan dalam jangka waktu tertentu, baik mingguan maupun semesteran. Untuk mengontrol pencapaian ini, pengelola program melakukan pemantauan perkembangan hafalan secara administratif dan evaluatif. Bagi santri yang belum memenuhi target, dilakukan tindak lanjut berupa bimbingan tambahan atau perubahan strategi pembinaan.

Dengan menetapkan ketiga elemen ini sebagai landasan pengendalian, yayasan dapat melaksanakan pengawasan mutu dengan arah yang jelas dan objektif. Langkah ini tidak hanya mendukung mempertahankan stabilitas program *Tahfidz*, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan ketika ada deviasi dari standar yang berlaku. Pengendalian yang dilakukan dengan sistematis merupakan kunci untuk mempertahankan konsistensi mutu dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keberhasilan program pendidikan di pesantren.

b. Menentukan pengukuran

Menentukan pengukuran/menetapkan ukuran, yaitu memilih alat dan metode untuk mengevaluasi keberhasilan suatu proses, seperti kriteria penilaian, laporan penguasaan materi, dan ujian bacaan.

Menurut Yusnia “setelah menentukan ukuran, langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria kinerja”.²⁷ Menentukan batasan atau sasaran yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Kriteria ini berfungsi sebagai ukuran untuk menilai apakah hasil pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang dibuat.

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, kriteria kinerja ditentukan berdasarkan capaian minimal hafalan dan mutu bacaan. Sebagai contoh, santri diharapkan dapat menghafal satu halaman setiap hari dengan bacaan tartil yang tepat, serta menjaga hafalan melalui *muroja'ah*. Kriteria lainnya termasuk kelulusan dalam ujian hafalan dan partisipasi aktif dalam program pembinaan.

Dengan adanya kriteria kinerja yang jelas, proses pengendalian menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan perbandingan antara capaian aktual dan

²⁷ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 61

sasaran yang telah ditetapkan. Ini juga membantu pengelola dalam menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

c. Menyusun standar kerja

Menyusun standar kerja/mengembangkan pedoman kerja, yakni menetapkan kriteria dasar yang wajib dipenuhi oleh siswa dan pengajar dalam proses belajar dan menghafal. Menurut Yusnia “setelah menetapkan standar kinerja, langkah berikutnya adalah menyusun pedoman kerja”.²⁸ Meliputi penentuan kriteria dasar yang perlu dipenuhi oleh siswa dan pengajar selama proses pembelajaran dan menghafalan.

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, pedoman kerja mencakup disiplin dalam setoran hafalan, etik saat *talaqqi*, jadwal *muroja'ah*, serta target minimal hafalan setiap hari. Untuk pengajar, pedoman ini mencakup strategi bimbingan, cara evaluasi, serta aturan dalam memberikan umpan balik.

Dengan adanya pedoman yang terperinci, proses pengajaran menjadi lebih terarah, konsisten, dan dapat diukur. Pedoman kerja juga mengurangi kesalahan dan menyediakan acuan untuk menjaga kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d. Mengukur kinerja yang sesungguhnya

Mengukur kinerja yang sesungguhnya/evaluasi hasil kinerja yang konkret, yaitu melakukan pengawasan dan penilaian terhadap hasil program bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Yusnia “tahapan ini bertujuan untuk secara tepat menemukan akar masalah melalui penilaian hasil kinerja yang nyata, yang dilakukan dengan membandingkan hasil pelaksanaan program dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya”.²⁹

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, proses ini dilakukan dengan cara pengawasan langsung dan penilaian terhadap hasil bimbingan, seperti memeriksa capaian hafalan santri, mengevaluasi kehadiran dan keterlibatan dalam program, serta mengukur hasil ujian hafalan. Ketidaccocokan

²⁸ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 61

²⁹ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 62

antara hasil dan standar dijadikan dasar untuk mengidentifikasi penyebab utama, apakah berasal dari metode, jadwal, kesiapan santri, atau faktor pembimbing.

Melalui evaluasi yang objektif dan terukur, pesantren dapat lebih akurat dalam mengidentifikasi kesalahan, sehingga perbaikan yang dilakukan benar-benar mengenai akar permasalahan.

e. Menginterpretasikan perbedaan antara standar dan kenyataan

Menginterpretasikan perbedaan antara standar dan kenyataan/menafsirkan perbedaan antara norma dan yang terjadi, yakni mengevaluasi alasan munculnya penyimpangan atau ketidakseuaian serta mencari jalan keluar untuk memperbaikinya. Menurut Yusnia “tahap berikutnya dalam pengendalian kualitas adalah menganalisis perbedaan antara standar yang diharapkan dan kenyataan, yaitu menilai alasan dari adanya deviasi terhadap kriteria yang telah ditentukan”.³⁰

Pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, evaluasi dilaksanakan apabila santri tidak memenuhi sasaran hafalan atau menunjukkan penurunan dalam mutu bacaan. Pengelola bersama dengan pembimbing menyelidiki faktor-faktor penyebabnya, seperti teknik belajar yang kurang efektif, kondisi mental santri, atau kurangnya dukungan.

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi masalah mendasar dan menentukan solusi, seperti memberikan bimbingan tambahan, penyesuaian waktu, atau metode pengajaran yang lebih efisien. Dengan cara ini, proses pembinaan dapat tetap berada pada jalur kualitas yang diinginkan.

3. Peningkatan Mutu

Bagian ini akan menerangkan tentang peningkatan mutu berdasarkan konteks penelitian yang meliputi : (a) Peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan (b) Mengidentifikasi proyek-proyek perbaikan khusus (c) Mengorganisir proyek (d) Mengorganisir untuk mendiagnosis penyebab kesalahan (e) Menemukan penyebab kesalahan.

³⁰ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan” 62

a. Peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan

Peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan/peningkatan tuntutan untuk melakukan perbaikan, yaitu kesadaran untuk menilai program yang masih kurang efektif. Menurut Yusnia “tahap pertama dalam proses peningkatan kualitas menurut Juran adalah peningkatan kebutuhan untuk melakukan perbaikan, yaitu munculnya kesadaran akan pentingnya evaluasi terhadap program yang belum berfungsi dengan baik”.³¹

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, kebutuhan untuk perbaikan teridentifikasi melalui evaluasi rutin yang menunjukkan beberapa program tidak berjalan efektif, seperti adanya ketidakcocokan antara target hafalan dan hasil yang dicapai oleh santri, serta metode pembinaan yang belum optimal. Kesadaran ini didorong oleh keinginan untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan, memenuhi ekspektasi orang tua santri, serta beradaptasi dengan perubahan kebutuhan santri dan perkembangan zaman.

Dengan adanya kesadaran ini, lembaga terdorong untuk melakukan inovasi, melakukan perbaikan pada sistem yang ada, serta meningkatkan kemampuan pengajar dan strategi pelatihan. Langkah ini merupakan pilar penting dalam menciptakan budaya kualitas yang berkelanjutan di dalam lingkungan pesantren.

b. Mengidentifikasi proyek-proyek perbaikan khusus

Mengidentifikasi proyek-proyek perbaikan khusus/menemukan proyek-proyek perbaikan tertentu, yaitu menentukan bidang yang memerlukan peningkatan tambahan, seperti peningkatan kualitas pengajaran atau metode *muroja'ah*. Setelah menyadari kebutuhan akan perbaikan, tahap selanjutnya menurut Yusnia adalah “menemukan proyek-proyek spesifik yang perlu diperbaiki, yaitu menetapkan area-area tertentu yang membutuhkan peningkatan lebih lanjut”.³²

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, proses identifikasi dilakukan melalui analisis dari hasil evaluasi kinerja santri dan umpan balik dari para pendamping. Beberapa area yang sering menjadi perhatian

³¹ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 62

³² Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 62

perbaikan mencakup peningkatan kualitas pengajaran, penguatan metode *muroja'ah*, dan perbaikan sistem penilaian hafalan. Dengan memilih proyek perbaikan yang terfokus, usaha untuk meningkatkan mutu dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan terarah. Langkah ini juga memungkinkan pesantren untuk terus berinovasi dan memperbarui diri sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

c. Mengorganisir proyek

Mengorganisir proyek/mengatur proyek, yaitu merancang rencana aksi dan susunan tim yang akan melaksanakan peningkatan kualitas. Setelah proyek perbaikan ditetapkan, tahap berikutnya menurut Yusnia adalah “merencanakan proyek, yaitu menyusun rencana yang sistematis serta membentuk tim untuk melaksanakan program peningkatan kualitas”.³³

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa sumedang, pengorganisasian dilakukan dengan merancang jadwal kegiatan, menetapkan sasaran jangka pendek dan jangka panjang, serta memilih pengajar atau mentor yang berkompeten untuk memimpin pelaksanaan proyek perbaikan, seperti peningkatan metode *muroja'ah* atau pelatihan pengajar *Tahfidz*.

Dengan perencanaan yang baik dan tim yang terencana, proyek peningkatan dapat dilakukan dengan lebih efisien, dapat dipantau, dan sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

d. Mengorganisir untuk mendiagnosis penyebab kesalahan

Mengorganisir untuk mendiagnosis penyebab kesalahan/mengatur untuk mengidentifikasi penyebab masalah, yaitu menyelidiki sumber dari tidak tercapainya standar. Langkah berikutnya Menurut Yusnia adalah “menyusun rencana untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan, yaitu merancang langkah-langkah dan tim untuk meneliti akar permasalahan yang menyebabkan tidak tercapainya standar kualitas”.³⁴

Yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa Sumedang, proses ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi, melakukan observasi langsung, serta mengadakan diskusi dengan guru dan santri. Tujuannya adalah untuk

³³ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 62

³⁴ Yusnia Binti Kholifah, “Model Pengembangan”. 63

mengidentifikasi penyebab utama, seperti metode pengajaran yang kurang tepat, waktu *muroja'ah* yang tidak memadai, atau beban hafalan yang terlalu berat.

Dengan diagnosis yang akurat, langkah-langkah perbaikan bisa direncanakan dengan lebih tepat dan difokuskan langsung pada sumber masalah, bukan hanya pada gejalanya.

e. Menemukan penyebab kesalahan

Menemukan penyebab kesalahan/menentukan sumber kesalahan, yaitu mengidentifikasi elemen-elemen yang menjadi penghalang, baik dari perspektif sistem, sumber daya, maupun prosedur. Dengan memanfaatkan teori Trilogi Juran sebagai panduan analisis yang meliputi perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, dan peningkatan kualitas dan mengaitkannya dengan situasi di lapangan, diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan praktis dalam pengelolaan peningkatan kualitas pendidikan di yayasan pondok pesantren ulumul qur'an al mustofa.

Secara khusus, pada area *Tahfidz*, penggunaan pendekatan ini sangat krusial karena keberhasilan program *Tahfidz* tidak hanya diukur dari jumlah santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz, melainkan juga dari kualitas pembacaan, kelancaran, pemahaman makna, dan kemampuan untuk mempertahankan hafalan dengan konsisten. Ini menuntut adanya sistem pengelolaan mutu yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akhir, tetapi juga pada proses pembinaan, pelatihan, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Implementasi perencanaan kualitas yang baik akan membantu lembaga dalam merancang program *Tahfidz* yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri. Contohnya, melalui pemetaan kebutuhan individu santri, pengembangan kurikulum secara bertahap (seperti program *Binnadhar*, *Maqbul*, dan Pasca Wisuda), serta penyesuaian cara mengajar berdasarkan kecerdasan dan gaya belajar santri. Pengenalan dan pemahaman terhadap pelanggan baik interna (santri, ustadz, pengurus) maupun eksternal (wali santri dan masyarakat) akan memperkuat relevansi program dengan kebutuhan yang nyata.

Dengan pengendalian kualitas, yayasan dapat memastikan bahwa implementasi program berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses

ini mencakup pengukuran capaian hafalan, penilaian atas kualitas bacaan, serta evaluasi terhadap efektivitas metode pengajaran. Pengendalian ini juga memungkinkan yayasan untuk segera mendeteksi jika ada penurunan kualitas atau masalah selama pelaksanaan, sehingga tindakan korektif yang tepat dapat segera diambil.

Di sisi lain, peningkatan kualitas menjadi pilar penting dalam menciptakan inovasi dan menjaga kesinambungan kualitas. Dengan menganalisis data evaluasi, mengidentifikasi masalah yang sering muncul, serta mengatur usaha perbaikan secara terencana, yayasan dapat terus meningkatkan sistem pendidikan *Tahfidz*nya. Peningkatan kualitas ini juga meliputi pelatihan dan pembinaan bagi para pengajar (badal), penyusunan modul pembelajaran yang relevan, serta penguatan kolaborasi antara unit *Tahfidz*, sekolah formal, dan wali santri.

Diharapkan, dengan keterpaduan antara teori dan praktik, Yayasan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al Mustofa dapat menjadi lembaga pendidikan *Tahfidz* yang unggul, tidak hanya dalam mencetak hafidz-hafidzah yang banyak, tetapi juga dalam menghasilkan santri yang berkualitas secara spiritual, intelektual, dan akhlak. Santri yang dihasilkan bukan sekadar penghafal, melainkan juga penjaga, pelaksana, dan penyebar nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Penerapan manajemen mutu berbasis Trilogi Juran akan menjadi dasar strategis untuk mewujudkan visi besar yayasan sebagai pusat pembinaan generasi Qur'ani yang kokoh dalam ilmu dan amal.